

# Hubungan Pendidikan Kulliyatu-l-Mu'alimin Al Islamiyyah Terhadap Sifat Kepemimpinan Kelas IV KMI

Deden Al Hikmatullah, Oking Setyia Pryatna, Suyud Arif

Universitas Ibn Khaldun Bogor

E-mai: *Dedhen03@gmail.com*

## Abstrak

Pesantren telah bertransformasi menjadi bentuk dari pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam menyumbangkan sumber daya unggul. Hingga terdapat satu sistem pendidikan yang disebut Kulliyatul Mu'allimin AlIslamiyah (KMI). Pondok Pesantren darusslam Bogor merupakan lembaga yang menerapkan kurikulum KMI, peneliti memiliki pandangan bahwa implementasi kurikulum KMI di Pondok Pesantren layak untuk diteliti. Tujuan penelitian adalah hubungan kurikulum (KMI) dan pendidik terhadap sifat kepemimpinan peserta didik kelas IV (Empat) KMI, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview, dokumentasi, observasi, dan angket. Analisis data untuk mengetahui perbedaannya dengan menggunakan analisis deskriptif presentase, scoring dan angka indeks korelasi "r" product moment. hasil deskriptif presentase dan scoring menyimpulkan dari dua aspek itu, kurikulum pendidikan KMI, pendidik KMI, mempunyai hubungan dan pengaruh yang tinggi terhadap sifat kepemimpinan peserta didik kelas IV KMI Pondok Pesantren Darussalam Bogor, hasil perhitungan diuji dengan menggunakan product moment (r) bernilai 0,47. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X (kurikulum dan pendidik KMI) dan Y (sifat kepemimpinan peserta didik) terhadap korelasi atau pengaruh yang sedang atau cukup. Pada taraf signifikan 5%  $r_t = 0,254$  dan taraf signifikan 1%  $= 0,330$ ,  $r_{xy}$  lebih besar daripada harga r tabel baik pada signifikan 5% maupun pada signifikan 1%. Dengan demikian terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara kurikulum pendidikan KMI terhadap sifat kepemimpinan peserta didik. Seorang pemimpin terbentuk karakternya karena dikembangkan. Artinya seorang menjadi pemimpin melalui suatu proses pendidikan pembinaan, dan pelatihan. Nilai sedang atau cukup (47%) ini diperoleh karena selain faktor pendidikan seorang pemimpin terbentuk karakternya karena pengaruh dari luar yaitu lingkaran sosial dan faktor ilahi. (53%).

**Kata kunci:** Pendidikan, kurikulum, guru, KMI, kepemimpinan.

## Abstract

*Pesantren has transformed into a form of educational renewal that is considered important in contributing superior resources. Until there is one education system called Kulliyatul Mu'allimin AlIslamiyah (KMI). Darussalam Bogor is a boarding school that implements curriculum KMI, the researcher has the view that the implementation of curriculum KMI system in boarding school worthy to be studied. The objective of the research is the relationship of curriculum KMI and educator on the leadership traits of students of class IV (Four) KMI, this research is descriptive quantitative research. Data collection was done by interview method, documentation, observation, and questionnaire. Data analysis to know the difference with using descriptive analysis of percentage, scoring and correlation index number "r" product moment. The results of descriptive percentage and scoring concluded from these three aspects, KMI education curriculum, KMI teachers / educators and discussions, have a high relation and influence on the leadership traits of fourth grade students KMI Darussalam boarding school Bogor, the calculation results are tested using product moment (r) is worth 0.47. This shows that the variables X (curriculum and educator KMI) and Y (the nature of*

*leadership of learners) to the correlation or influence of moderate or enough. At a significant level of 5%  $r_t = 0.254$  and a significant level of 1%  $= 0.330$ ,  $r_{xy}$  is bigger than  $r$  table price both at significant 5% and at significant 1%. Thus there is a significant relationship or influence between the curriculum KMI education on the nature of leadership of learners. A leader is characterized as developed. This means that a person becomes a leader through a process of coaching education, and training that is contained. Medium or enough value (47%) is obtained because in addition to educational factors of a leader formed its character because of the influence of the outside of the social circle and divine factors. (53%).*

**Keywords:** Education, curriculum, teacher, KMI, leadership.

## **PENDAHULUAN**

Menurut Harahap (1982) mengemukakan bahwa Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan si anak, yang diartikan mereka mampu memikul tanggungjawab moral dari segala perbuatannya. Adapun usaha ini memerlukan sebuah metode dan alat dalam penerapannya sehingga semuanya teratur dan tersusun hingga tuntas. Hal demikian yang di gunakan oleh sebuah lembaga pendidikan formal dalam mendidik peserta didiknya diantaranya kurikulum.

Burhan (2008) mengungkapkan bahwa Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari rangkaian bahasa curir diartikan pelari. Kata *curere* artinya tempat berpacu. Jadi Kurikulum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik (murid) untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna isi kurikulum tidak lain adalah sejumlah mata pelajaran (subjek metter) yang harus dikuasai oleh siswa, agar peserta didik memperoleh ijazah. Itulah sebabnya kurikulum sering dipandang sebagai rencana pelajaran untuk siswa. Artinya kurikulum adalah bagian terpenting dalam pencapaian dan penerapan sebuah pendidikan agar tercipta system pendidikan yang diharapkan. Semua kesuksesan komponen pendidikan tergantung baik dan tidaknya sebuah kurikulum yang digunakan. Adapula pengertian menurut Putra, Agus Suhuarto (2013) mengemukakan bahwa Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan pendidikan. Dengan definisi tersebut kesimpulannya adalah tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia telah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang bertujuan untuk menyesuaikan perkembangan zaman sehingga didapatkan manfaat yang maksimal.

Transformasi sosial dan arus globalisasi dengan karakteristik modern menjadikan masyarakat yang dulunya eksklusif menjadi lebih terbuka dan siap menerima perubahan merupakan ciri masyarakat yang terbuka. Akibatnya, perubahan ini membawa dampak pada semakin tajamnya gesekan dinamika hidup yang sering terjadi dan benturan antara sistem nilai

dan kultur yang berlainan, termasuk dalam perubahan Pondok Pesantren yang dari waktu ke waktu terus mengalami penyesuaian-penyesuaian dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

(Merintis Gontor,2014). Pondok Pesantren bertujuan untuk membentuk manusia (bangsa) yang utuh (kaffa), yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat jasmani dan rohani, berakhlak mulia, mandiri dan berpengetahuan luas, baik dalam ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Sistem pendidikan Pesantren menghasilkan sikap dan tingkah laku santri yang sangat positif. Kebaikan sistem ini tentu saja mempunyai masalah, antara lain bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren yang sesuai (relevan) dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memecahkan masalah tersebut.

(PPM Darussalam, 2014) Pesantren telah bertransformasi menjadi bentuk dari pembaharuan pendidikan yang dianggap penting dalam menyumbangkan sumber daya unggul. Hingga terdapat satu sistem pendidikan yang disebut dengan Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yang pertama kali digunakan di Indonesia oleh Pondok Modern Darussalam Gontor yang saat ini banyak diadopsi dan dikembangkan oleh Pondok Pesantren di Indonesia.

Kuliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) merupakan lembaga yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri Gontor pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 6 atau 4 tahun, setingkat Tsanawiyah dan Aliyah, menurut Zarkasyi, Abdullah Syukuri (2013).

Pondok Pesantren Darussalam Bogor merupakan Pondok Pesantren yang menerapkan KMI di Indonesia dalam sistem pendidikannya. Semua pendidik berperan aktif dan memiliki peran yang penting dalam menjalankan sebuah system pendidikan. PPM Darussalam menciptakan sebuah system dan bukan sebuah peraturan yang hanya bisa terlaksana oleh orang-orang tertentu, sehingga apabila orang-orang yang menjalankannya telah tiada maka semua system tidak lagi berjalan dengan baik dan berdisiplin. Maka yang diperhatikan dalam sebuah pendidikan yang menggunakan kurikulum KMI itu adalah sebuah outputnya. Bagaimanakah sifat yang dimilikinya dan apa saja yang dibidangnya dalam segi keilmuan. Dalam hal ini pendidiklah yang melakukan itu semuanya. Pendidik bukan hanya yang mengajar di kelas, melainkan siapapun yang terlibat dalam kesuksesan penanaman karakter peserta didik di sebuah lembaga pendidikan.

Menurut akhyak (2005), Pendidik atau guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.SedangkandalamUURI No. 20Tahun2003 tentang sistempendidikan nasionalmenegaskan bahwa pendidik merupakan tenegaperofesionalyang

bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.

(Kata-kata Bijak, 2010) Hampir-hampir seorang guru itu adalah seorang rosul. Seorang pendidik yang menjalankan pendidikan yang terkhusus terhadap lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum KMI harus bisa menjadi seorang pendidik yang berperan sebagai educator, manager, administrator, supervisor, leader, inovator, motivator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator.

(Hoy, Wayne K & Cecil G. Miskel, 2008) Kepemimpinan merupakan suatu proses yang dialami manusia dalam kehidupan sosial. Artinya dalam kehidupannya manusia membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan para pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Sementara itu, kepemimpinan dalam tataran institusi pendidikan seperti madrasah, ada dua yaitu kepala sekolah selaku pimpinan pada kinerja lembaga dan guru sebagai pimpinan dalam pembelajaran di kelas.

Bersamaan dengan berdirinya KMI sebagai system madrasah, maka K. H. Imam zarkasyi memberlakukan system pondok atau asrama sebagai Pondok Pesantren lainnya. Siswa KMI diharuskan tinggal di dalam asrama/pondok seperti layaknya santri di berbagai Pondok Pesantren lainnya. Di dalam kelas mereka adalah siswa dan di luar kelas mereka adalah santri yang mendapat pendidikan, bimbingan, dan pengasuhan dari kiyai. Sementara K. H. Imam zarkasyi berperan sebagai direktur madrasah (KMI) sekaligus figur kiyai, kiyai sahal berperan sebagai figur kiyai atau pengasuh. Meskipun system pendidikan di dalam pondok pesantren diperbaharui dengan menerapkan prinsip-prinsip pendidikan modern, nilai jiwa pesantren lama tetap diperjuangkan.

Sebuah sistem yang diterapkan dalam sebuah pendidikan akan berdampak baik apabila penerima pendidikan itu juga bekerja sama dan kooperatif dalam segala aspek sehingga yang dimaksudkan tercapai. Sistem KMI yang diterapkan di Pondok Pesantren Darussalam amat sangat berdampak kepada sifat kepemimpinan peserta didik kelas IV KMI, dan apalagi peserta didik tersebut diberikan sebuah tanggungjawab sebagai pengurus asrama. Yang tidak lain bersama anggota selama 24 Jam.

Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui bahwa adanya Hubungan Pendidikan KMI terhadap sifat kepemimpinan peserta didik kelas IV KMI di Pondok Pesantren Darussalam Bogor, yang mana peserta didik kelas IV KMI tersebut pada semester akhir

mendapatkan tanggungjawab yang cukup berat yaitu menjadi pengurus asrama bagi adik-adik kelasnya, sehingga sifat-sifat kepemimpinan seperti jujur, cerdas, kompeten, adil, inspiratif, kreatif, berwawasan, lugas, dan berani.

Dengan demikian peneliti ingin meneliti bahwa apakah semua itu terdapat hubungannya dengan pendidikan KMI yang mereka dapatkan selama mereka dididik oleh pendidik KMI sehingga sifat-sifat kepemimpinan mereka melekat dalam jiwa dan diaplikasikan saat mereka menjadi pengurus asrama?.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis yang ditunjang oleh data-data yang diperoleh melalui penelitian lapangan (field research), yaitu menghimpun data dan fakta dari objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yaitu variabel pendidikan : kurikulum dan pendidik KMI merupakan variabel X sebagai variabel bebas (independen variabel) dan variabel sifat kepemimpinan peserta merupakan variabel Y sebagai variabel terikat (dependen variabel).

Definisi operasional penelitian ini yaitu Pendidikan : Kurikulum dan Pendidik KMI (kualitas, akhlak, komitmen, religius, sosial, psikologis, strategi, realistis, dan efektif) serta Sifat Kepemimpinan (jujur, cerdas, kompeten, adil, inspiratif, kreatif, berwawasan, lugas, dan berani).

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas IV (Empat) KMI di Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di kabupaten Bogor Jawa Barat dengan alasan bahwa responden merupakan peserta didik penulis untuk mendapatkan data. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret. Populasi yang akan diteliti disini yaitu keseluruhan peserta didik kelas IV KMI di Pondok Pesantren Darussalam Bogor, yang berjumlah 60 orang.

Setelah data terkumpul dengan lengkap, tahap berikutnya adalah analisis data dilakukan dengan menggunakan tabel dan menggunakan teknik deskriptif presentase.

Kemudian teknik analisa selanjutnya adalah dengan scoring untuk menentukan skor masing-masing responden. Semua pertanyaan dan pernyataan setiap itemnya dengan bobot nilai jawaban sebagai berikut:

Scoring jawaban positif (+): Sangat Setuju (4), Setuju (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Scoring jawaban Negatif (-): Sangat Setuju (1), Setuju (2), Tidak Setuju (3), dan Sangat Tidak Setuju (4)

Dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah Korelasi Product Moment, secara operasional analisis data tersebut dilakukan melalui tahap. Untuk melakukan perhitungan, maka interpretasi data dilakukan melalui dua cara:

(1). Interpretasi kasar atau sederhana, yaitu dengan mencocokkan perhitungan dengan angka indeks korelasi “r” product moment, seperti di bawah ini:

Besarnya “r” Product Moment( $r_{xy}$ ) Hubungan X dan Y lemah (diabaikan 0,00 – 0,20), rendah (0,20 – 0,40), cukup (0,40 – 0,70), tinggi (0,70 – 0,90), dan sangat tinggi (0,90 – 1,00).

(2). Interpretasi dengan menggunakan table nilai “r” Product Moment ( $r_t$ ), dengan langkah terlebih dahulu merumuskan hipotesa kerja/alternative ( $H_a$ ) dan hipotesa nihil ( $H_o$ ) kemudian mencari derajat bebasnya (df atau db).

Dengan diperolehnya df atau db maka dapat dicari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” product moment taraf signifikansi 5%. Jika  $r_o$  sama dengan atau lebih besar dari pada  $r_t$  maka  $H_a$  disetujui atau terbukti kebenarannya. Jika sebaliknya maka  $H_o$  tidak disetujui atau tidak terbukti kebenarannya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil deskriptif presentase dan scoring menyimpulkan dari 3 aspek yaitu, Hasil rata-rata semua item dari 3 aspek yaitu, kurikulum pendidikan KMI (3,20- tinggi), guru/pendidik KMI (3,19 - tinggi) dan diskusi (3,12 - tinggi), dengan demikian ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan dan pengaruh yang tinggi terhadap sifat kepemimpinan peserta didik kelas IV KMI Pondok Pesantren Darussalam Bogor .

Hasil perhitungan diuji dengan menggunakan product moment( $r$ ) bernilai 0,47. hal ini menunjukkan bahwa variable X (kurikulum dan pendidik KMI) dan Y (sifat kepemimpinan peserta didik) terdapat korelasi atau pengaruh yang sedang atau cukup. Pada taraf signifikan 5%  $r_t = 0,254$ , dan taraf signifikan 1% = 0,330,  $r_{xy}$  lebih besar daripada harga  $r$  tabel baik pada signifikan 5% maupun pada signifikan 1%. Dengan demikian terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara kurikulum pendidikan KMI terhadap sifat kepemimpinan peserta didik.

Pendidikan Pondok Pesantren memang sudah semestinya terjadi perubahan dan peningkatan dalam segi kuantitas pendidikan, yang selama ini Pondok Pesantren dipandang bahwa hanya melakukan pendidikan keilmuan yang klasik dan kuno, ternyata berbeda dengan kependidikan yang di dapatkan di sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum KMI, dan salah satunya adalah Pondok Pesantren Darussalam Bogor. Kegiatan lembaga tersebut telah disusun dan dipikirkan matang-matang, termasuk kegiatan harian, mingguna,

bulanan, semesteran dan tahunan. Tidak terdapat sebuah kegiatan yang tidak memiliki nilai percuma dan sia-sia, bahkan tidak meninggalkan kegiatan yang bersifat klasik yang biasa dilakukan di sebuah lembaga Pondok Pesantren salafi pada umumnya, hanya terdapat kedisiplinan manajemen saja pada Pondok Pesantren yang kita lebih kenal dengan Pondok Pesantren Modern.

Kegiatan harian yang dilakukan seperti: bangun tidur, mandi, makan, pemberian kosa kata, pengetesan hafalan quran, penyeteroran pelajaran, belajar dan beribadah amat sangat teratur dilakukan santri Pondok Pesantren Darussalam Bogor. Kegiatan mingguan dan bulananpun beberapa kali peneliti lihat selama penelitian dilakukan seperti: latihan berpidato, perlombaan sepak bola antar asrama, Latihan Dasar Kepemimpinan, Latihan Kepramukaan dan rapat mingguan dalam melaporkan kejadian-kejadian yang terjadi setiap minggunya dan melaporkan data-data peserta didik yang mengalami insiden-insiden kepada pengasuhan santri dengan tertulis dan rapih, dan itu menurut peneliti merupakan salah satu dari pada peraturan yang diatur dalam kurikulum KMI yang diterapkan.

Kepemimpinan merupakan suatu proses yang dialami manusia dalam kehidupan sosial. Artinya dalam kehidupannya manusia membutuhkan pemimpin dan kepemimpinan. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi dan mengarahkan masyarakat/pegawai dalam melakukan pekerjaan yang telah ditugaskan kepada mereka. Dipersiapkannya peserta didik yang dapat memimpin dan berkiprah di masyarakat adalah visi dan misi Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Bogor. Sehingga pendidikan yang dilakukan tidak akan lepas dari penanaman nilai-nilai sebuah manajemen dan kepemimpinan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seorang pemimpin. faktor-faktor dimaksud, antara lain:

(1). Faktor Keluarga: Seorang pemimpin akan terbentuk karakternya melalui proses di dalam keluarga. Peranan orang-orang terdekat di dalam faktor ini sangat penting dan menentukan terbentuknya karakter menjadi pemimpin. Perlakuan orang tua sejak anak di dalam kandungan, setelah dilahirkan dan proses pertumbuhannya sangat penting. Jadi, di keluargalah menjadi sekolah utama bagi seorang individu pemimpin menjadi terbentuk karakternya.

Kelurga yang mereka dapatkan di Pondok Pesantren Darussalam Bogor ternyata cukup untuk menggantikan peran para orang-orang terdekat mereka saat di rumah, yang mana mereka selalu di tegur saat melakukan kesalahan, bagaikan pengganti seorang ayah yang menegur anaknya. Mendapatkan nasihat dan pencerahan dengan kata-kata yang lembut dan damai di dengar dan di terima oleh telinga, bagaikan seorang pengganti ibu. Bermain bersama

tanpa ada yang membatasi usia, bagaikan pengganti sorang adik dan kakak dalam dalam keluarga. Artinya tidak ada perbedaan yang didapatkan peserta didik kelas IV KMI sebagaimana di keluarga. Dan itu pula yang menjadikan peserta didik kelas IV KMI nyaman dan damai tinggal di lingkungan pendidikan yang bagaikan lingkungan keluarga yang penuh dengan kenyamanan dan kedamaian.

Dengan demikian pendidikan yang akan diberikan oleh pendidik di lembaga pendidikan tidak sulit dan hanya tinggal meneruskan dan melengkapi, namun demikian tidak menutup kemungkinan keluarga yang kurang dapat mendidik anaknya hingga dia akan mendapatkan pendidikan formal itu tidak dapat dirubah dan dibenahi oleh lembaga pendidikan formal, karenanya kelas IV KMI yang terdapt di Pondok Pesantren Darussalam tidak semuanya memiliki latar belakang keluarga yang baik-baik saja artinya tidak broken home. Itu semua peneliti dapatkan dari beberapa diskusi yang peneliti lakukan diluar waktu penelitian. Bahkan ada beberapa peserta didik yang cakap dalam memimpin adik-adik kelas di asrama yang mereka dididk ternyata berlatar belakangkan keluarga yang broken. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan KMI berpengaruh dalam prosesnya menanamkan sifat-sifat kepemimpinan terhadap peserta didik kelas IV KMI di Pondok Pesantren Darussalam Bogor.

(2). Faktor lingkungan: Seorang pemimpin akan terbentuk karakternya bukan saja karena pengaruh keluarga. Ada juga pengaruh dari luar lingkaran keluarga yaitu lingkungan. Di sini lingkungan juga memiliki peranan penting terhadap proses terbentuknya karakter seseorang, dalam hal ini karakter seorang pemimpin. Lingkungan di sini mencakup pergaulan sosial, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Semua itu akan membentuk kebiasaan-kebiasaan seseorang menjadi pemimpin.

Lingkungan yang didapatkan peserta didik kelas IV KMI adalah lingkungan terbaik menurut peneliti, karena semua kegiatan yang dilakukan peserta didik kelas IV KMI diatur dalam sebuah agenda kerja pengurus seperti waktu bermain, waktu belajar, waktu beribadah, waktu bekerja dan waktu berbelanja, sehingga semua terkendali dengan satu buah system yang mengikat dan menjiwai selama mereka berada di dalam lingkungan tersebut. Peneliti melihat betapa tertib dan teraturnya mereka saat bersalaman dengan guru, bermain berantian dengan teman, bahkan kakak kelasnya, ada pula saat berwudhu dan makan, itu semuanya menunjukkan adanya sifat-sifat kepemimpinan yang diharapkan.

(3). Faktor Ilahi: Seorang pemimpin akan terbentuk karakternya bukan saja karena pengaruh keluarga, dan lingkungan. Ada faktoryang ketiga, yaitu faktorIlahi atau proses dari Tuhan atas individu seorang pemimpin. Tuhan Allah memilih, memanggil dan menetapkan seseorang untuk menjadi pemimpin pilihan-Nya. Pemimpin pilihan Tuhan ini juga dilengkapi

oleh Tuhan dengan kemampuan khusus untuk memimpin umat-Nya serta menjalankan perannya sebagai pemimpin di dalam sebuah organisasi.

Faktor ketiga adalah ilmu pengetahuan tentang keyakinan yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan di dalam maupun di luar kelas, sehingga sifat-sifat kepemimpinan yang muncul pada peserta didik kelas IV KMI dari hasil data yang peneliti ajukan semua kembali kepada Tuhan, meyakini bahwa terjadinya perubahan dan sifat kedewasaan pada mereka itu semua tidak lepas dari sebuah pertolongan Tuhan, bukan saja karena usaha semata yang dilakukan lembaga pendidikan dengan para pendidiknya.

Tiga komponen yang memproses seseorang menjadi seorang pemimpin, sehingga pemimpin memiliki karakter yang solid dan kuat bahkan, akan menjalankan perannya secara baik, benar dan bertanggungjawab.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kurikulum pendidikan KMI terhadap sifat kepemimpinan peserta didik kelas IV KMI Pondok Pesantren Darussalam Bogor. Seorang pemimpin terbentuk karakternya karena dikembangkan. Artinya seseorang menjadi pemimpin melalui suatu proses pendidikan pembinaan, dan pelatihan yang terdapat dalam kurikulum KMI itu benar terjadinya dari penelitian ini. Nilai sedang atau cukup (47%) ini diperoleh karena selain faktor pendidikan KMI dan pendidikan yang dilakukan pendidik KMI. Adapun faktor lain yang mempengaruhi sifat kepemimpinan terhadap peserta didik kelas IV KMI di Pondok Pesantren Darussalam Bogor menjadi tantangan baru dalam hal yang perlu diteliti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andang. 2014. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin. 2013. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Burhan, N. 1988. Dasar - Dasar Pengembangan Kurikulum. BPFE, cet. Ke-1. Yogyakarta
- Effendi*. T. 2013. Reformasi Birokrasi dan Iklim Investasi. Konstitusi Press. Jakarta
- Hoy, Wayne K & Cecil G. Miskel. (2008). Education Administration: Theory, Research, and Practice. Singapore: Mc Graw-Hill Co.
- Muhaim in. 2008. Pengembangan Model kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah dan Madrasah. PT Raja Grafindo. Jakarta
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan. Remaja Rosda karya. Bandung

- Muslim, A. 2015. Pemimpin Itu Dilahirkan Atau Dijadikan? ;<https://www.kompasiana.com/abdulmuslim80/pemimpin-itu-dilahirkan-atau-dijadikan>. januari 2018
- Naim, N. 2009. Menjadi Guru Inspiratif. Pustaka. Yogyakarta
- Tanner, D &, Taanner, L. 1975. Curriculum Development Theory into Practice, I ( Mc Millan Publishing Co Inc, New York.
- Wahid, A. 1999. Bunga Rampai Pesantren , Dhama Bakti Press. Jakarta.
- Wardani, N. W Dkk. 2016. Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pada Kulliyatul Mu'allimien Al-Islamiyah. Jurnal Pendidikan:1 (5) : 910—916.
- Zakiah, D. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara. Jakarta
- Zarkasyi, A. S. 2005. Manajemen Pesantren : Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor. Trimurti Press. Ponorogo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 1990. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burhan N, 1988. *Dasar- Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: BPFE.
- Tim Penulis. 2016. *Manajemen Pesantren: K.H.Imam Zarkasyi : Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, universitas Darussalam Gontor Press